

PERAN MODAL SOSIAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI SMA NEGERI 5 YOGYAKARTA

SOCIAL CAPITAL ROLE IN FORMING THE STUDENTS' CHARACTER IN SMA NEGERI 5 YOGYAKARTA

Oleh: Destyanto Sumarno Putro, 13110241028, FSP/KP, FIP, Universitas Negeri Yogyakarta
13110241028@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan pendidikan karakter di SMA Negeri 5 Yogyakarta, 2) mendeskripsikan modal sosial yang dimiliki sekolah, dan 3) mendeskripsikan peran modal sosial dalam membentuk karakter anak di SMA N 5 Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru, dan peserta didik. Objek penelitian ini mengenai modal sosial dalam membentuk karakter anak. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi, penyajian data, dan kesimpulan. Uji validitas data melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pendidikan karakter yang ada di SMA Negeri 5 Yogyakarta terintegrasi dengan mata pelajaran, pembiasaan atau kultur, dan program sekolah. Pengembangan *moral knowing* diintegrasikan melalui mata pelajaran dan program sekolah. Pengembangan *moral feeling* diintegrasikan melalui program-program yang ada di sekolah, dan pengembangan *moral action* diintegrasikan melalui program sekolah dan pembiasaan atau kultur yang ada di sekolah. Modal sosial di SMA Negeri 5 Yogyakarta terdiri dari kepercayaan, nilai dan norma, jaringan sosial, kerjasama, partisipasi, dan kebersamaan. Keempat bentuk modal sosial yang dimiliki masing-masing dimanfaatkan dalam pembentukan karakter anak dan menjalankan program sekolah.

Kata kunci: *modal sosial, karakter*

Abstract

The aim of this research was to 1) describe the character education in SMA Negeri 5 Yogyakarta, 2) describe social capital owned by the school, and 3) describe social capital role in forming the students' character in SMA Negeri 5 Yogyakarta.

This research used qualitative approach with descriptive method. The subjects of this research were the headmaster, teachers, and learners. The object of this research was about social capital in forming the students' character. The data collection technique was in the form of observation, interview, and documentation. The data analysis technique used Miles and Huberman model which is reduction, data presentation, and conclusion. Data validity test was by source, technique, and time triangulation.

The result of the research showed that: character education in SMA Negeri 5 Yogyakarta was integrated with the school subjects, habituation or culture, and school program. Moral knowing development was integrated through school subjects and programs. Moral feeling development was integrated through school programs, and moral action development was integrated through school program and habituation or school culture. The capital social in SMA Negeri 5 Yogyakarta consisted of beliefs, values and norms, social networks, cooperation, participations, and togetherness. The four forms of social capital owned each was used in forming the students' character and running the school programs.

Key words: social capital, character

PENDAHULUAN

Krisis multidimensi yang dialami bangsa Indonesia secara terus-menerus berlangsung tanpa ada kepastian kapan akan berakhir. Salah satu krisis yang terjadi di Indonesia adalah krisis karakter. Krisis karakter merupakan salah satu fenomena sosial yang akhir-akhir ini terjadi di masyarakat. Krisis karakter terjadi ditandai dengan semakin banyaknya perilaku menyimpang dan di luar batas moral yang dilakukan, baik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Sebagaimana yang kita ketahui, karakter bangsa justru semakin mengalami kemerosotan. Hal ini ditandai dengan maraknya kasus korupsi yang terjadi di Indonesia.

Adapun penyebab yang menjadi pemicu krisis karakter yang terus berkelanjutan hingga kini sebagaimana dipaparkan oleh Gede Raka (2007: 4-6, sebagaimana dikutip Dwiningrum, 2014: 196) antara lain yang pertama adalah sikap terlena oleh sumber daya alam yang melimpah, pembangunan ekonomi, surutnya idealisme, dan kurang berhasil belajar dari pengalaman bangsa sendiri.

Krisis karakter yang terjadi sebenarnya merupakan dampak dari kegagalan bangsa Indonesia dalam hal pembangunan nasional. Dengan demikian, proses pembangunan nasional di Indonesia masih dirasa belum berhasil secara optimal. Pelaksanaan pembangunan nasional harus dipahami sebagai proses yang komprehensif.

Pelaksanaan pembangunan nasional mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, antara lain aspek politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan, serta pendidikan secara berencana, menyeluruh, terarah, terpadu, bertahap, dan berkelanjutan. Salah satu pilar pembangunan nasional adalah bidang pendidikan. Pendidikan menjadi pioner dalam perbaikan sekaligus pembentukan karakter bangsa. Pembangunan nasional pada bidang pendidikan bertujuan untuk menghasilkan manusia Indonesia seutuhnya yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila.

Pada kenyataannya, pendidikan di Indonesia dirasa kurang berhasil mengingat kualitas dan karakter manusia yang dihasilkan tidak sesuai dengan apa yang menjadi tujuan nasional pendidikan kita. Perilaku tidak berkarakter yang menonjol dan dimiliki oleh orang Indonesia adalah tidak suka bekerja keras, sikap tidak jujur seperti kejahatan korupsi yang sedang menjadi fenomena di Indonesia, kurang bisa menghargai prestasi orang lain, suka mengolok-olok, dan kreatifitas yang kurang karena lebih suka meniru daripada menciptakan sehingga muncul sikap atau rasa kurang bahkan tidak percaya diri terhadap hasil karya mereka sendiri. Hal tersebut di atas tidak sejalan dengan apa yang tertulis di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003. Di dalam Undang-Undang tersebut secara jelas disebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berdasarkan pernyataan di atas, tugas pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan peserta didik yang cerdas secara ilmu tetapi juga membentuk watak, karakter, dan kepribadian peserta didik. Pendidikan hendaknya dilakukan secara menyeluruh tidak hanya mementingkan aspek kognitif saja tetapi juga memperhatikan aspek afeksi dan psikomotor. Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa tujuan pendidikan sangat berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter adalah salah satu jenis pendidikan yang harapan akhirnya adalah terwujudnya peserta didik yang memiliki integritas moral dan membekali peserta didik dalam mengambil keputusan secara bijak sehingga nantinya mereka mampu untuk merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik berinteraksi dengan Tuhan, dengan masyarakat, maupun dengan lingkungannya. Modal sosial adalah unsur penting yang diharapkan mampu membantu untuk mengatasi masalah krisis karakter. Modal sosial merupakan hal penting dalam membentuk karakter peserta didik karena memuat nilai-nilai, norma-norma, keyakinan, kerjasama, kepercayaan, jaringan dan juga partisipasi. Modal sosial dapat dikatakan penting jika hal-hal yang terdapat dalam modal sosial mampu untuk dijadikan patokan dalam membentuk karakter peserta didik.

Modal sosial masih belum dipahami atau dinilai oleh sekolah sebagai aspek penting

yang mampu untuk membentuk karakter anak. Namun demikian, ada salah satu sekolah di Kota Yogyakarta yang sudah menggunakan modal sosial dalam membentuk karakter anak, yaitu SMA Negeri 5 Yogyakarta. Berdasarkan pengamatan awal, sebagian besar peserta didik di SMA Negeri 5 Yogyakarta mempunyai karakter yang dapat dikatakan baik (bermuara pada karakter sholeh/ *insan kamil*). Selain itu, SMA Negeri 5 Yogyakarta memiliki potensi-potensi untuk mengembangkan diri, seperti memiliki pendidik yang profesional, mempunyai sarana prasarana yang memadai, serta masyarakat sekitar yang mendukung setiap program yang ada. Oleh karena itu, penelitian yang terkait dengan peran modal sosial dalam membentuk karakter anak menjadi suatu hal yang penting. Harapannya dengan memanfaatkan modal sosial tersebut, sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan mempunyai andil yang besar dalam pembentukan karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena bermaksud untuk mendeskripsikan keterangan-keterangan tentang data yang didapat di lapangan, baik data tertulis maupun data lisan (wawancara) dari orang-orang yang diteliti saat pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menganalisis peran modal sosial dalam membentuk karakter anak di

SMA Negeri 5 Yogyakarta secara mendalam tanpa membuat suatu perbandingan.

Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru, dan peserta didik SMA Negeri 5 Yogyakarta.

Waktu dan Tempat Penelitian

Pra penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Desember 2016. Sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2017-Februari 2017. Dalam penelitian ini, tempat yang dipilih oleh peneliti adalah di SMA Negeri 5 Yogyakarta.

Data, Instrumen, dan Teknik

Pengumpulan Data Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan peneliti. Data penelitian ini bersifat deskriptif berupa dokumen pribadi, catatan harian, catatan lapangan, ataupun ucapan responden dari hasil wawancara. Teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data diperoleh dengan langkah-langkah sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter di SMA Negeri 5

Yogyakarta

SMA Negeri 5 Yogyakarta mempunyai visi dan misi, yaitu terwujudnya sekolah yang mampu menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan

Y.M.E., berakhlak mulia, cerdas, mandiri, berbudaya, peduli lingkungan, cinta tanah air serta berwawasan global. Untuk mendukung visi dan misi tersebut, dibuatlah beberapa program sekolah, seperti Pagi Simpati, tadarus, mentoring, dan lain-lain, yang kesemua program tersebut ditujukan untuk membentuk karakter anak.

Penanaman pendidikan karakter yang ada di SMA Negeri 5 Yogyakarta terintegrasi dengan mata pelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Agus Zainul Fitri (2012: 47) menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam penyusunan silabus dan indikator yang merujuk pada standar kompetensi dan kompetensi dasar. Guru di sini hanya berperan sebagai fasilitator bagi siswa.

Penanaman pendidikan karakter yang ada di SMA Negeri 5 Yogyakarta juga terintegrasi dengan pembiasaan atau kultur yang ada di sekolah. Sebagaimana dijelaskan oleh Zuchdi dkk. (2012:42-43), bahwa strategi pengembangan karakter lewat kultur sekolah sangat penting dilakukan dengan melibatkan siswa membangun kehidupan sekolah mereka. Untuk menciptakan kultur sekolah yang bermoral, perlu diciptakan lingkungan sosial yang dapat mendorong siswa memiliki moralitas yang baik/karakter terpuji. Selain itu, penanaman pendidikan karakter juga terintegrasi dengan program atau kegiatan sekolah.

Dalam komponen-komponen karakter, SMA Negeri 5 Yogyakarta pada dasarnya

mengembangkan ketiga komponen karakter menurut Lickona, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Dalam hal pengembangan *moral knowing*, sekolah mengintegrasikannya melalui mata pelajaran dan program sekolah seperti Pagi Simpati, Mabit, dan mentoring. Pengembangan *moral feeling*, sekolah mengintegrasikannya melalui program-program yang ada di sekolah, seperti Mabit, bakti sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam hal pengembangan *moral action*, sekolah mengintegrasikannya melalui program, seperti Pagi Simpati, dan pembiasaan atau kultur yang ada di sekolah, seperti penerapan 5S (senyum salam sapa sopan santun).

Modal Sosial di SMA Negeri 5 Yogyakarta

Modal sosial yang dimiliki oleh SMA Negeri 5 Yogyakarta terdiri dari 6 (enam) unsur di dalamnya, meliputi kepercayaan, nilai dan norma, jaringan sosial, kerjasama, partisipasi, dan kebersamaan.

a. Kepercayaan

Kepercayaan yang dimiliki oleh SMA Negeri 5 Yogyakarta bersumber dari berbagai komponen, baik dari dalam sekolah sendiri, masyarakat, maupun Pemerintah. Kepercayaan dari dalam sekolah sendiri berbentuk kepercayaan antar warga sekolah, baik Kepala Sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan siswa, dan lain sebagainya.

Kepercayaan yang lainnya datang dari masyarakat, di mana masyarakat menaruh kepercayaan yang tinggi pada sekolah dikarenakan SMA Negeri 5 Yogyakarta memperoleh berbagai prestasi, termasuk dalam hal keberhasilan sekolah dalam mendidik akhlak anak. Sedangkan kepercayaan Pemerintah terhadap SMA Negeri 5 Yogyakarta timbul dikarenakan sekolah *dilaunching* sebagai sekolah berbasis afeksi, di mana SMA Negeri 5 Yogyakarta mempunyai keunggulan dalam pendidikan berbasis agama yang terintegrasi dalam kegiatan/program sekolah. Fukuyama (2002:75) menjelaskan bahwa kepercayaan merupakan unsur terpenting dalam modal sosial, karena dengan adanya kepercayaan orang-orang dapat bekerjasama secara efektif, dan adanya kesediaan di antara mereka untuk menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingan individu.

b. Nilai dan norma

SMA Negeri 5 Yogyakarta memiliki tata tertib yang disertai dengan sanksi pelanggaran. Tata tertib tersebut berisi aturan-aturan dan sanksi pelanggaran bagi warga sekolah, yang dibuat dan disepakati bersama-sama antar warga sekolah. Tata tertib tersebut juga dipadukan dengan budaya sekolah dengan tujuan agar keduanya saling bersinergi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dwiningrum (2014: 201), bahwa pendidikan karakter sangat membutuhkan nilai-nilai karakter

yang dianggap benar dan penting oleh semua warga masyarakat. Nilai-nilai yang dipilih dalam pendidikan karakter mempunyai peran penting dalam membentuk dan mempengaruhi aturan-aturan (*the rules of conducts*), dan aturan-aturan bertingkah laku (*the rules of behaviour*), yang ditujukan untuk membentuk pola-pola kultural (*cultural pattern*) sebagai bentuk dari identitas budaya bangsa.

c. Jaringan Sosial

Jaringan sosial antarindividu yang terdapat dalam modal sosial memberikan manfaat pada konteks pengelolaan sumber daya yang dimiliki bersama, karena itu dapat mempermudah koordinasi dan kerjasama yang saling menguntungkan. Seperti halnya jaringan sosial yang ada di SMA Negeri 5 Yogyakarta, terdapat suatu jaringan sosial berupa pengajian guru karyawan dan pengajian kelas. Kegiatan ini digunakan untuk menjalin silaturahmi dan komunikasi antar warga sekolah dan juga orangtua siswa. Dalam hal ini, jaringan sosial yang digunakan bersifat *bonding*, di mana menurut Hasbullah (2006:31) *bonding* cenderung memiliki kekuatan dan kebaikan dalam menjalin kerjasama antar anggota dalam suatu kelompok tertentu, melakukan interaksi sosial timbal balik antar individu (guru, siswa, orangtua) dan dalam rangka mobilisasi para anggota dalam konteks solidaritas sosial untuk membangun kesadaran kritis.

SMA Negeri 5 Yogyakarta juga membutuhkan jaringan yang baik agar sekolah ini dapat tetap menjaga kepercayaan yang diberikan, salah satunya dengan cara membentuk jaringan yang memanfaatkan sumber daya yang ada. Dalam hal ini, jaringan sosial yang terbentuk bersifat *bridging*, di mana menurut Hasbullah (2006:31) bahwa *bridging* dapat menggerakkan identitas yang lebih luas dan *reciprocity* yang lebih memungkinkan untuk berkembang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang dapat diterima secara universal. Jaringan yang dibuat dengan berbagai pihak di antaranya dengan Dinas Pendidikan terkait dengan program-program yang diadakan oleh Dinas, jaringan dengan perguruan tinggi khususnya di Yogyakarta terkait dengan penerimaan mahasiswa baru ataupun kegiatan perguruan tinggi lainnya, jaringan dengan pihak lembaga pendidikan ataupun swasta terkait dengan pelatihan dan pengabdian, baik bagi siswa maupun guru, dan jaringan dengan masyarakat sekitar.

d. Kerjasama

Kerjasama yang dijalin di SMA Negeri 5 Yogyakarta meliputi kerjasama internal maupun eksternal. Kerjasama internal dibangun melalui seluruh warga sekolah, baik yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dengan guru, Kepala Sekolah dengan karyawan, guru dengan siswa, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan bahwa

dalam mewujudkan tujuan sekolah, tidak hanya dilakukan oleh perseorangan, akan tetapi semua komponen yang ada di sekolah saling bekerjasama satu sama lain. Selain itu, sekolah juga bekerjasama dengan orangtua maupun instansi terkait, dalam upaya untuk membentuk karakter yang dimiliki oleh anak.

e. Partisipasi

SMA Negeri 5 Yogyakarta selalu aktif melibatkan komponen sekolah dalam melaksanakan berbagai program yang ada di sekolah. Partisipasi ini menimbulkan rasa untuk dapat turut serta dalam keputusan penting. Partisipasi juga dapat menghasilkan pemberdayaan, karena dalam partisipasi tersebut setiap individu berhak untuk menyampaikan pendapatnya dalam pengambilan keputusan. Sebagai contoh, dalam pembuatan tata tertib sekolah, Kepala Sekolah melibatkan seluruh warga sekolah, baik itu guru, karyawan, dan perwakilan kelas.

Dalam program-program yang ada di SMA Negeri 5 Yogyakarta, Kepala Sekolah juga melibatkan komponen sekolah, khususnya guru. Pagi Simpati merupakan kegiatan dari program rutin sekolah. Selain itu, sekolah juga melibatkan alumni dalam program mentoring. Para alumni ini oleh pihak sekolah diberikan tugas berupa memberikan pengarahan kepada adik-adik melalui mentoring. Menurut Peter Oakley (dalam Effendi, hal 22-23, sebagaimana

dikutip Dwiningrum, 2015:65-66) menjelaskan bahwa partisipasi yang terjadi di SMA Negeri 5 Yogyakarta termasuk dalam tingkatan *partnership*, di mana Kepala Sekolah melibatkan seluruh komponen sekolah, baik guru, karyawan, siswa, alumni, dan orangtua dalam hal pendidikan anak.

f. Kebersamaan

Dalam membangun kebersamaan di SMA Negeri 5 Yogyakarta dilakukan melalui berbagai kegiatan, baik itu kegiatan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar maupun tidak. Program yang digunakan untuk membangun kebersamaan antarwarga sekolah, salah satunya adalah kegiatan senam, yang diadakan rutin dilaksanakan setiap hari Rabu. Selain itu, juga ada pengajian guru, yang dilaksanakan rutin selama dua bulan sekali. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada kotak-kotak atau geng antar guru. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membina silaturahmi antar sesama dan meningkatkan iman dan taqwa.

Selanjutnya, dari hasil wawancara dengan guru, melalui kegiatan-kegiatan yang kecil pun, kebersamaan yang dibangun di SMA Negeri 5 Yogyakarta dapat terbentuk. Kebersamaan ini terlihat dalam Pagi Simpati, di mana dalam program ini anak sudah disambut dengan 5S (senyum salam sapa sopan santun). Pagi Simpati bukan sekadar untuk saling mendoakan dan menumbuhkan

kepedulian, tetapi juga dikembangkan untuk sarana ketertiban dan kedisiplinan bagi siswa. Dalam hal ini, kultur yang dimiliki oleh SMA Negeri 5 Yogyakarta mempunyai peranan yang penting dalam membangun kebersamaan antar komponen sekolah.

Peran Modal Sosial dalam Membentuk Karakter Anak

Dalam hal membentuk karakter anak pun, SMA Negeri 5 Yogyakarta mempunyai berbagai modal yang digunakan, salah satunya adalah modal sosial. Unsur modal sosial di SMA Negeri 5 Yogyakarta yang digunakan dalam membentuk karakter anak di antaranya adalah: (1) kepercayaan, (2) nilai dan norma, (3) jaringan sosial, (4) kerjasama, (5) partisipasi, dan (6) kebersamaan. Keenam unsur tersebut mempunyai keterkaitan untuk mencapai tujuan SMA Negeri 5 Yogyakarta dalam bentuk program-program sekolah.

SMA Negeri 5 Yogyakarta merupakan sekolah berbasis afeksi, di mana sekolah mempunyai keunggulan dalam pendidikan berbasis keagamaan yang terintegrasi dengan kegiatan/program-program yang ada di sekolah. Kepercayaan masyarakat kian berkembang seiring dengan berbagai prestasi yang telah diraih oleh SMA Negeri 5 Yogyakarta, yaitu dengan mendapatkan penghargaan sebagai sekolah pengembang PAI tingkat nasional. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Dwiningrum (2015: 169-170) bahwa kepercayaan merupakan modal awal bagi sekolah untuk dapat dinilai dan dipilih

oleh masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah tertentu. Selain itu, dengan adanya komunikasi yang intensif ini pula dapat menimbulkan rasa kekeluargaan, sehingga kepercayaan ini juga dapat timbul dari rasa kekeluargaan, yang dibentuk melalui pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh pihak sekolah. Kepercayaan ini juga yang melandasi hubungan dengan berbagai pihak yang terlibat dalam program-program sekolah.

Nilai dan norma yang ada di SMA Negeri 5 Yogyakarta berupa tata tertib yang telah dibuat dan disepakati secara bersama-sama. Nilai dan norma di sekolah berupa tata tertib, sanksi pelanggaran dan norma tidak tertulis dibuat oleh warga sekolah dan untuk warga sekolah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dwiningrum (2014: 201), bahwa pendidikan karakter sangat membutuhkan nilai-nilai karakter yang dianggap benar dan penting oleh semua warga masyarakat. Pendidikan karakter membutuhkan norma sosial yang sangat berperan dalam mengontrol perilaku berkarakter yang tumbuh di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pemberlakuan atau penanaman nilai dan norma ini bagi komponen sekolah melalui kultur yang ada di SMA Negeri 5 Yogyakarta ataupun pembiasaan-pembiasaan yang telah berjalan di sekolah, seperti 5S (senyum salam sapa sopan santun).

Jaringan sosial diperoleh dengan cara menjalin relasi dengan berbagai pihak, baik pemerintah maupun swasta, sehingga

memudahkan sekolah dalam melakukan kerjasama. Seperti dijelaskan di atas, menjalin relasi yang baik dilandasi oleh rasa kepercayaan yang mendorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan/program sekolah, khususnya yang terkait dengan pembentukan karakter anak. Selain itu, seluruh warga sekolah, baik Kepala Sekolah, guru, karyawan, dan siswa saling bersinergi satu sama lain dalam hal pembentukan karakter anak.

Kerjasama yang dibangun di SMA Negeri 5 Yogyakarta, khususnya bagi siswa salah satunya melalui proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar yang berlangsung, siswa dituntut untuk aktif. Selain itu, dalam proses belajar mengajar ini pula, guru dapat membina karakter anak, salah satunya melalui forum diskusi. Selain itu, sekolah juga bekerjasama dengan orangtua siswa terkait dengan pendidikan anak. Bentuk kerjasama antara SMA Negeri 5 Yogyakarta dengan orangtua siswa berupa kegiatan *home visit* dan pengajian kelas.

Kepala Sekolah selalu aktif melibatkan warga sekolah dalam berbagai kegiatan/program sekolah. Dalam pembuatan tata tertib sekolah sendiri, Kepala Sekolah melibatkan seluruh warga yang ada di sekolah, baik itu guru, karyawan, dan perwakilan kelas. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Cohen dan Uphoff (1979, dalam Dwiningrum, 2015:51) bahwa partisipasi sebagai keterlibatan dalam proses pembuatan keputusan, pelaksanaan program, memperoleh

kemanfaatan, dan mengevaluasi program. Guru juga dilibatkan dalam program Pagi Simpati. Kepala Sekolah juga melibatkan alumni SMA Negeri 5 Yogyakarta, yang diberikan tugas berupa memberikan pengarahan kepada adik-adik melalui mentoring. Peran orangtua dalam hal pendidikan karakter anak sangat diperlukan, karena pendidikan yang diberikan oleh orangtua mempengaruhi karakter yang dimiliki oleh anak tersebut, salah satunya memantau kegiatan anak selama berada di lingkungan rumah, salah satunya melalui buku *social worker*.

Kebersamaan ini terlihat dalam Pagi Simpati, di mana dalam program ini anak sudah disambut dengan 5S (senyum salam sapa sopan santun). Selain itu, kultur yang dimiliki oleh SMA Negeri 5 Yogyakarta mempunyai peranan yang penting dalam membangun kebersamaan antar komponen sekolah.

Pada dasarnya, unsur-unsur modal sosial dikuatkan dengan seluruh elemen atau warga sekolah yang bersinergi satu sama lain. Dwiningrum (2014:174) menyatakan bahwa pengembangan modal sosial dimulai dari penguatan unsur-unsur yang dimiliki oleh sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Pendidikan karakter yang ada di SMA Negeri 5 Yogyakarta terintegrasi dengan mata pelajaran, terintegrasi dengan pembiasaan atau

kultur yang ada di sekolah, dan terintegrasi dengan program atau kegiatan sekolah. Dalam hal pengembangan komponen-komponen karakter, SMA Negeri 5 Yogyakarta pada dasarnya mengembangkan ketiga komponen karakter, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*) di mana sekolah mengintegrasikannya melalui mata pelajaran dan program sekolah seperti Pagi Simpati, Mabit, dan mentoring. Pengembangan *moral feeling* diintegrasikan melalui program-program yang ada di sekolah, seperti Mabit, bakti sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler, dan pengembangan *moral action* diintegrasikan melalui program, seperti Pagi Simpati, dan pembiasaan atau kultur yang ada di sekolah, seperti penerapan 5S (senyum salam sapa sopan santun).

Modal sosial di SMA Negeri 5 Yogyakarta terdiri dari 6 (enam) unsur, yaitu kepercayaan, nilai dan norma, jaringan sosial, kerjasama, partisipasi, dan kebersamaan. Modal sosial tersebut digunakan untuk mencapai visi, misi, dan tujuan SMA Negeri 5 Yogyakarta.

Jaringan sosial digunakan untuk menjalin relasi dengan berbagai instansi, baik pemerintah maupun swasta, dan orangtua siswa, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter anak. Selain itu, seluruh warga sekolah, baik Kepala Sekolah, guru, karyawan, dan siswa saling bersinergi dalam hal pembentukan karakter anak. Jaringan yang sudah terjalin itu pun menumbuhkan rasa kepercayaan yang selalu dijaga oleh warga

sekolah, dalam kaitannya dengan pembentukan karakter anak. Jaringan dan kepercayaan tersebut dilandasi dengan nilai dan norma yang berlaku, di mana pemberlakuan atau penanaman nilai dan norma ini bagi warga sekolah melalui kultur yang ada di sekolah ataupun pembiasaan-pembiasaan yang telah berjalan di sekolah. Nilai dan norma ini dipatuhi oleh setiap warga sekolah dalam menjalin hubungan dengan pihak eksternal sekolah untuk menjaga rasa kepercayaan yang dimiliki sekolah. Selain itu, partisipasi yang dimiliki oleh SMA N 5 Yogyakarta masuk dalam tingkatan *partnership*, di mana Kepala Sekolah melibatkan seluruh warga sekolah, baik guru, karyawan, siswa, alumni, dan orangtua dalam hal pendidikan karakter anak. Modal sosial lainnya dalam bentuk kebersamaan, di mana kebersamaan ini dibangun melalui kegiatan-kegiatan sekolah dan juga lewat pembiasaan atau kultur yang ada di SMA Negeri 5 Yogyakarta.

b. Saran

Berdasarkan pada temuan dan kesimpulan penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. SMA Negeri 5 Yogyakarta dapat mempertahankan dan mengembangkan modal sosial yang telah dimiliki, yang terdiri dari kepercayaan, nilai dan norma, jaringan sosial, kerjasama, partisipasi, dan kebersamaan agar dapat lebih mudah dalam melaksanakan pembentukan karakter anak dan mencapai tujuan sekolah. Sekolah juga

perlu meningkatkan aset yang dimiliki oleh sekolah yaitu dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Dan segala kebijakan yang dibuat oleh sekolah harus dijalankan untuk tujuan menanamkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh sekolah.

2. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga diharapkan mampu untuk mensosialisasikan pembentukan karakter anak melalui modal sosial seperti yang dimiliki oleh SMA Negeri 5 Yogyakarta. Selain itu, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan yang terkait dengan pembentukan karakter anak berbasis pendayagunaan modal sosial.
3. Peneliti menyarankan peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti setiap detail pembentukan karakter di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Zaenul Fitri. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Darmiyati Zuchdi dkk. (2012). *Model Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Francis Fukuyama. (2002). *Trust: Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam.
- Hasbullah. (2006). *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press.
- Siti Irene A. D. (2014). *Modal Sosial untuk Pengembangan Pendidikan Perspektif Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.

Siti Irene A. D. (2015). *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003